

karena itu remaja memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2002).

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang (Djamarah, 2004). Dalam hal ini yang dibutuhkan ialah adanya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga (Djamarah, 2004). Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. komunikasi interpersonal menurut Wood (2013) berasal dari kata *inter* yang berarti “antara” dan kata *person* yang berarti “orang”, jadi komunikasi interpersonal secara umum diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang. Berlanjut, Devito (1992) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang berhubungan dengan beberapa cara. Adapun Suciati (2015) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka.

Djamarah (2004) menguraikan bahwa keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh kepercayaan anak kepadanya orangtuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka

diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Peranan orang tua, baik ayah maupun ibu sama-sama pentingnya walaupun pada kenyataannya menunjukkan bahwa ibu lebih besar peranannya dalam proses regenerasi dan perkembangan kepribadian anak. Durkin (Dewi, 2006) menyatakan bahwa komunikasi remaja dengan ibunya cenderung berkaitan dengan masalah interpersonal, sedangkan dengan ayah cenderung berkaitan dengan persiapan remaja menghadapi dunia luar. Selain itu pada umumnya ibu bersikap lebih menerima, lebih mengerti, dan lebih kooperatif terhadap anak remajanya dibandingkan dengan ayah (Monks dkk, 2006). Oleh karenanya, dalam proses perkembangan ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan (Sputta & Paulson dalam Santrock, 2007). Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak merupakan komunikasi yang terdiri dari ibu dan anak dengan hubungan yang dekat, mantap, tersampaikannya penyampaian pesan-pesan dan nasehat-nasehat yang penting dari ibu sebagai salah satu orang tua yang lebih dekat dengan anak, yang dapat diterima dengan baik dan benar oleh si remaja sebagai anaknya, dengan adanya keterbukaan, saling mempercayai, dan saling mengerti dalam berkomunikasi.

Devito (1992) menuturkan terdapat lima ciri komunikasi interpersonal, meliputi; keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan seperti terbuka pada partnernya, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan; dukungan seperti sebuah pujian; sikap positif yakni adanya

kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan; dan kesetaraan yakni adanya proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar.

Seiring berkembangnya jaman, kegiatan komunikasi antara ibu dan anak semakin berkurang. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua lebih banyak mengutamakan pekerjaan daripada berinteraksi di rumah. Kenyataan ini diperkuat oleh data statistik dari Badan Statistik Sosial (BPS) tahun 2011 bahwa 93,44% keluarga berkarakteristik orang tua yang sibuk atau bekerja, sedangkan sisanya 6,56% pengangguran. Sebenarnya fenomena orang tua bekerja jika terjadi pada orang tua laki-laki saja tidak terlalu bermasalah, namun perkembangan terakhir menunjukkan bahwa pekerja perempuan pun cenderung meningkat, dengan alasan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki dan agar memperkokoh pendapatan keluarga, terbukti dengan data statistik BPS tahun 2011 menyatakan bahwa dari 100% wanita, 82% adalah perempuan bekerja dan sisanya sebanyak 17,31% adalah tidak bekerja.

Perilaku di atas disebabkan adanya anggapan bahwa memenuhi kebutuhan materil anak penting dalam mempertahankan diri ditengah kerasnya roda perekonomian. Dengan anggapan ini orang tua terutama seorang ibu cenderung mengesampingkan pentingnya sebuah kualitas interaksi antara anak dan orang tua atau dalam bentuk konkretnya adalah sebuah komunikasi interpersonal. Djamarah (2004) menuturkan bahwa orang tua harus *proaktif* untuk mengawali pembicaraan, jangan memaksa anak untuk memahami dunia orang tua, berpikir dan berperilaku seperti orang tua. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi antara

orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik, khususnya komunikasi antara ibu dan anak.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dapat terpenuhi dengan adanya ; Keterbukaan seperti terbuka pada partnernya, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang di lontarkan; empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami tanpa kehilangan identitas diri sendiri; dukungan seperti sebuah pujian, namun bukan pujian atas tindakan melainkan pujian untuk menghargai proses yang telah dilakukan; sikap positif yakni adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan yang meliputi rasa positif, berpikir positif, dan perilaku yang positif; dan kesetaraan yakni adanya proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan-perbedaan yang ada dipahami sebagai sumber konflik, tetapi lebih pada memahami ketidaksamaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 September 2015, dan 2 Desember 2015 yang telah dilakukan peneliti pada 10 orang remaja dengan kategori usia remaja pertengahan yakni usia 15 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun. Dari 10 orang remaja, 7 diantaranya menyatakan bahwa komunikasi antara dirinya dan ibunya sebatas mengetahui ibu bekerja dan/atau di rumah saja dan ibu hanya mengetahui urusan/kegiatan sekolah mereka. Selain itu, ke 7 remaja tersebut mengungkapkan bahwa mereka menceritakan kesehariannya yang memang perlu

diketahui oleh ibu saja, seperti berangkat sekolah, mengerjakan tugas, kegiatan sekolah, dan biaya sekolah, tetapi tidak menceritakan mengenai keterlambatan datang ke sekolah, bolos sekolah, adanya masalah dengan teman dan/atau pacar, pembahasan mengenai seks, serta berurusan dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. kemudian, jarang saling memuji dan kurangnya pengertian (empati) anak pada ibu juga sebaliknya, ditandai dengan penjelasan remaja bahwa mereka kurang begitu paham apa yang sedang di alami ibu di keseharian, juga remaja kurang terbuka akan masalahnya karena berprasangka bahwa ibunya tidak akan memahami permasalahan, kemudian berpikiran bahwa ibu hanya peduli dengan berapa nilai mereka apakah meningkat atau menurun. Namun demikian ke 7 remaja tersebut mengatakan tetap membatasi konteks pembicaraan mereka dengan ibunya, tidak menyampaikan keinginan, keresahan, dan harapan mereka pada ibunya terlebih dahulu, mereka menyatakan bahwa semestinya ibu bisa memahami mereka dengan sendirinya.

Ke 7 remaja tersebut juga menyatakan bahwa antara mereka dengan ibu jarang saling memuji, bahkan ibu terkadang mulai memuji-muji kelebihan anak-anak yang lain, sehingga mereka merasa kurang dihargai, begitu juga dengan mereka jarang adanya pengucapan kata terimakasih dalam keseharian. Hal tersebut menunjukkan kurangnya sikap saling mendukung dan sikap positif. Kemudian, 7 remaja tersebut merasa jarang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pikiran atas suatu hal, selain itu juga remaja juga terkadang merasa bahwa pandangan mereka dengan ibunya berbeda hingga setiap kali saling

menyampaikan pandangan selalu berakhir tanpa penyelesaian, dan selalu pandangan ibu akan dibenarkan.

Adapun ke 3 orang remaja sisanya, menyatakan bahwa komunikasi dengan ibunya berlangsung dengan sangat baik, dengan ditandai saling terbuka mengenai perasaan masing-masing, saling mendengarkan keluhan masing-masing bahkan sampai menceritakan dan membahas kekesalan diri mereka terhadap orang lain, kemudian saling memberikan dukungan, saling mempercayai karena memang saling memahami satu sama lain, jika terasa agak kurang nyaman saling mengungkapkan keinginan dan harapan, juga merasa senang dan nyaman ketika ibu terasa seperti seorang teman yang bisa diajak berbagi dengan mereka yang usianya jauh lebih muda daripada ibunya. Penuturan ke tiga remaja tersebut menunjukkan bahwa komunikasi mereka dengan ibunya terjalin dengan efektif.

Fenomena di atas membuktikan bahwa tampaknya komunikasi interpersonal ibu dan anak terjalin kurang efektif. Seharusnya komunikasi interpersonal harus terjalin secara efektif dengan adanya keterbukaan, saling berempati, saling mendukung, saling memberikan rasa positif, dan saling memiliki rasa kesetaraan (Devito dalam Suciati, 2015).

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan remaja dan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh remaja. Tidak efektifnya komunikasi interpersonal antara ibu dan anak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Shek (Lestari, 2012) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi

keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Apabila interaksi orang tua dan anak kurang maka anak akan merasa terlantar yang mana bukan berarti tanpa orang tua, tetapi merasa jauh dari orang tuanya karena suatu sebab. Sebagaimana penelitian Jensen di AS (Sarwono, 2007) menunjukkan bahwa 72% dari kasus bunuh diri tidak tinggal bersama atau orang tuanya tidak di rumah, 68% kedua orang tuanya bekerja, 59% orang tuanya menikah sedikitnya dua kali, dan 83% merasa terasing dari orang tua. Suatu keadaan merasa terasing dari orang tua disebabkan dengan minimnya perilaku komunikasi antara anak dan orang tuanya, tidak adanya keterbukaan dan empati sehingga anak tidak dapat memahami orang tuanya dan tidak mendapatkan kenyamanan di rumahnya sendiri.

Adapun penelitian tentang fenomena remaja di kabupaten Gresik (Mudlofar dalam Ginting, 2009) menyebutkan bahwa di tahun 2006, terdapat kasus narkoba, dari jumlah tersebut, 7 diantaranya ialah pelajar. Penyebab utamanya ialah konflik sosial yang mencapai angka 87,4%, khususnya diakibatkan dari adanya konflik dengan orang tua yang ditunjukkan dengan angka 40,5%. Hubungan anak dengan orang tua yang baik dijalin dengan komunikasi interpersonal, sebagaimana diungkapkan oleh Clark dan Shileds (Lestari, 2012) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen.

Data hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan apa saja yang dilakukan remaja dalam upaya mengurangi bebas psikologis akibat narkoba. Upaya-upaya yang dilakukan mereka antara lain: curhat kepada teman atau

sahabat (76%), baru kemudian mereka mengemukakan pada pacar (12%), kepada orang tua (2,8%), dan menyampaikan pada guru mencapai (1,1%). Dari data tersebut, persentase keterbukaan remaja pada orang tua hanya mencapai titik 2,8%, hal ini menunjukkan rendahnya keterbukaan remaja kepada orang tuanya, padahal Rakhmat (2015) menyatakan bahwa dengan sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Efektifnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak akan meminimalisir terjadinya konflik antara orang tua dan anak, kemudian menghindarkan anak dari perilaku delinkuen.

Rakhmat (2007) menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal meliputi; faktor persepsi interpersonal, berupa pengalaman tentang peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk membedakan bahwa manusia bukan benda melainkan sebagai objek; konsep diri, menurut Brooks (Rakhmat, 2007) merupakan suatu pandangan dan perasaan individu tentang dirinya; atraksi interpersonal, menurut Barlund (Rakhmat, 2015) atraksi interpersonal diperoleh dengan mengetahui siapa yang tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, maka individu dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Misal semakin tertarik individu kepada seseorang, makin besar kecenderungan individu berkomunikasi; dan hubungan interpersonal, Goldstein (Rakhmat, 2007) menyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin terbuka individu mengungkapkan perasaannya. Diantara ke empat faktor yang mempengaruhi komunikasi

interpersonal, maka penelitian ini menitik beratkan pada konsep diri. Hal tersebut karena Rakhmat (2015) mengatakan konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Calhaun (1990) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan diri sendiri yang meliputi tiga dimensi yakni pengetahuan tentang diri sendiri, harapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. kemudian Cawagas (Desmita, 2012) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihan atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya. Hurlock (2005) menyatakan bahwa individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan sikap-sikap seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, kemudian individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik sebaliknya, konsep diri negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, sehingga individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

Calhaun dan Acocella (Desmita, 2012) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi dari konsep diri, meliputi; pengetahuan, yakni penjelasan mengenai gambaran diri yang mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi; harapan, yakni harapan atau diri yang dicita-citakan (*self ideal*); dan penilaian, yakni pandangan kita mengenai harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan efektif bila komunikator dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Djamarah, 2004). Sehubungan dengan hal tersebut, Rakhmat (Ginting, 2009) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan remaja dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi interpersonal yang efektif sebagaimana yang diungkapkan oleh Devito (1992) dicirikan dengan keterbukaan, yakni adanya kepercayaan, empati/mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya, dukungan positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua, sikap positif dimana anak akan merasa berharga dan adanya kesetaraan yakni adanya keinginan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan konflik secara bersama-sama. Dengan demikian, maka iklim komunikasi akan terasa menyenangkan dan terjalin dengan efektif.

Menurut Rita (2009) secara teoritis konsep diri menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Begitu juga dengan Rakhmat (2015) yang menyatakan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Remaja dengan konsep diri yang tinggi dapat menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan dengan ibunya. Individu yang memiliki pengetahuan mengenai dirinya akan meningkatkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Kemudian individu yang

mampu menilai dan menerima dirinya yang baik maupun yang buruk serta adanya keinginan untuk memperbaiki dan mencapai diri idealnya akan melahirkan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, semakin tinggi konsep diri remaja maka akan semakin baik komunikasi interpersonal dengan ibunya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri remaja maka akan semakin tidak baik komunikasi interpersonal dengan ibunya.

Dengan demikian, Konsep diri yang tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif, sebaliknya konsep diri yang rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Taylor (Rakhmat, 2015) bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui dan mengajukan rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pada siswa SMA-SMK?”

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pada siswa SMA-SMK.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu, khususnya psikologi sosial terkait dengan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak
- b. Manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dapat terpenuhi dengan baik.